

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian-uraian hasil penelitian yang telah dikemukakan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam pelaksanaan proses program transmigrasi masyarakat asal Jawa Barat ke daerah transmigrasi Pir Sus II Alue Puntii pada tahun 1987 merupakan tipe transmigrasi swakarsa mandiri. Yang mana motivasi atau daya tarik para transmigran untuk mengikuti program transmigrasi adalah untuk memperbaiki kehidupan di bidang ekonomi. Faktor pendorong mengikuti program transmigrasi adalah para transmigran merupakan masyarakat dengan ekonomi lemah, kemiskinan dan sempitnya lahan pertanian di tempat asal. Dalam prosesnya pemerintah mempunyai Peranan penting khususnya departemen transmigrasi adalah instansi yang sangat berperan penting dalam program ini yang bekerja sama dengan PTP, namun pemerintah terkesan hanya menjadi calo atau agen bagi perusahaan swasta yang membutuhkan tenaga kerja, tugas pemerintah hanya merekrut para transmigran dari daerah asal dengan memberikan semua janji manis, mengantarkan para transmigran ke daerah tujuan tanpa memberikan pengarahan berlanjut, dan tanpa melanjutkan pembangunan infrastruktur yang merupakan jantung dari pergerakan ekonomi suatu masyarakat. Di tambah dengan ketidak siapan program tersebut hal ini di lihat dari masalah kondisi rumah yang tidak layak huni, serta kondisi

tempat tinggal yang tak sesuai dengan janji pemerintah. Ditambah dengan lokasi yang terasing dari daerah lain, infrastruktur seperti jalan, fasilitas kesehatan, sarana ibadah dan pendidikan yang saat itu belum tersedia.

## 2. Proses Adaptasi

Adaptasi merupakan proses belajar untuk bisa menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru. Proses adaptasi Para transmigran asal Jawa Barat pertama kali berinteraksi dan berkomunikasi dengan komunitas yang terbatas yaitu hanya dengan para mandor dan asisten PTP serta beradaptasi dengan lingkungan yang terisolir. Adapun interaksi dan adaptasi antara transmigran Jawa Barat dengan etnis Aceh atau penduduk asli terjadi setelah tiga tahun berikutnya, hal tersebut pun terjadi karena dibukanya transmigrasi lokal oleh pemerintah. Hubungan para transmigran Jawa Barat dengan transmigran lokal terjalin dengan sangat baik dan harmonis. Walaupun tidak dipungkiri gesekan-gesekan pemicu konflik tetap terjadi. Hal tersebut dikarenakan pendapatan ekonomi masyarakat transmigran Jawa Barat lebih baik dibanding dengan suku bangsa daerah asli. Selain itu para transmigran harus beradaptasi dengan konflik politik yang terjadi di daerah Istimewa Aceh. Faktor yang mendorong terjadinya interaksi dan adaptasi antara warga dusun Berata dengan para anggota Gerakan Aceh Merdeka demi untuk mempertahankan hidup dan nyawa.

## 3. Perubahan sosial

Pada awal kedatangan yaitu tahun 1987 interaksi sosial antara dusun Berata dengan daerah sekitarnya kurang terjalin. Namun di dalam dusun

Berata itu sendiri sangat menjaga sistem gotong-royong dan kekeluargaan. Serta rasa kedaerahan atau kesukuan yang melekat di dalam setiap individu yang membuat warga dusun ini begitu menyatu. Dan hal tersebut yang membuat para transmigran mampu mempertahankan kebudayaan yang mereka bawa dari daerah asalnya. Yaitu dengan mempertahankan unsur-unsur kebudayaan dan adat istiadat yang mereka miliki. Namun setelah terjadinya konflik pada tahun 2002, terjadi interaksi sosial yang baik antara warga dusun Berata dan dusun tetangga. Maka terjadilah akulturasi budaya. Salah satu yang terakulturasi adalah bahasa.

Dalam bidang ekonomi, terdapat peningkatan pendapatan ekonomi pada masyarakat transmigran yang mampu bertahan di daerah transmigrasi. Yang mana dulu merupakan masyarakat yang ekonomi lemah sekarang menjadi masyarakat yang sejahtera, hal ini dapat peneliti lihat dari pola hidup sampai dengan Perkembangan pendidikan para anak-anak transmigran yang berkembang sangat baik.

## **5.2. Saran-saran**

Sesuai dengan uraian kesimpulan, peneliti mengemukakan saran antara lain.

1. Kepada seluruh lapisan masyarakat khususnya masyarakat transmigrasi, agar terus mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan, menjaga rasa solidaritas dan kekeluargaan serta sistem gotong-royong yang telah ada selama ini. Melestarikan budaya yang masih tersisa.

2. Kepada pihak Pemerintah, sebelum melaksanakan program transmigrasi diharapkan melakukan peninjauan lokasi dan persiapan proyek secara matang. Menyediakan infrastruktur, seperti akses jalan, penerangan, dan rumah yang layak huni sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Mengadakan pembinaan secara berlanjut kepada warga transmigran. Menempatkan sumber daya manusia yang sesuai di bidangnya. Koordinasi lebih lanjut dengan instansi-instansi yang terkait dengan program transmigrasi seperti Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pendidikan dan Kesehatan.
3. Kepada pihak PTP diharapkan ada pembenahan dibidang manajemen sehingga sebagai ayah angkat dari program transmigrasi bisa mendukung pemerintah untuk mensukseskan program transmigrasi dengan baik kedepannya.
4. Bagi para akademisi atau peneliti selanjutnya terhadap transmigrasi sangat perlu dilanjutkan dalam upaya perbaikan kesejahteraan, pemerataan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Sehingga nantinya bisa digunakan sebagai acuan dan pembelajaran oleh pemerintah dalam melaksanakan program-program transmigrasi yang akan datang. Sehingga tidak ada lagi kesalahan dan kekeliruan berulang yang dilakukan oleh pemerintah.